

SATUAN LINGUAL -NYA DALAM GRAMATIKA BAHASA INDONESIA

Nurul Azizah^a

^a Universitas Sebelas Maret
nurulazizah.18_6@student.uns.ac.id

F.X. Sawardi^b

^b Universitas Sebelas Maret
sawardi2012@gmail.com

Abstrak

Satuan lingual *-nya* dalam bahasa Indonesia secara umum dipahami sebagai pronomina persona ketiga. Namun, ternyata tidak semua satuan lingual *-nya* adalah pronomina persona ketiga. Penelitian ini bertujuan mengelompokkan satuan lingual *-nya* dalam bahasa Indonesia dan merumuskan perilaku sintaktik dari masing-masing kelompok. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satuan lingual *-nya* terbagi ke dalam dua kelompok, yakni satuan lingual *-nya* sebagai pronomina persona ketiga dan bukan sebagai pronomina persona ketiga. Kelompok pertama terbagi ke dalam dua jenis, yaitu satuan lingual *-nya* sebagai pronomina dan *-nya* sebagai anafora/refleksif. Kelompok kedua dibedakan dalam tiga jenis, yakni pemarkah nomina, pemarkah genitif, serta *-nya* pada (*se-*) + (*-nya*) dan (*se-*) + (*reduplikasi*) + (*-nya*). Semua pengelompokan tersebut memiliki persebaran pada fungsi subjek, objek, dan keterangan/oblik kecuali *-nya* sebagai anafor yang tidak dapat berada pada fungsi subjek, dan *-nya* pada (*se-*) + (*-nya*) dan (*se-*) + (*reduplikasi*) + (*-nya*) yang hanya dapat berada pada fungsi keterangan/oblik.

Kata kunci: satuan lingual *-nya*, teori pengikatan, sintaksis

Abstract

Constituen *-nya* in Bahasa Indonesia is generally understood as a third-person. However, not all of constituents *-nya* is the third-person pronoun. This research aims to classify *-nya* lingual constituent in Bahasa Indonesia and formulate the syntactic behavior from each group. The research method includes a qualitative descriptive. The results show that constituen *-nya* can be divided into two groups, such as: *-nya* as third-person pronouns and *-nya* not for third-person pronouns. The first group is divided into two types, namely *-nya* lingual constituents as pronouns and the anaphora/reflexive. The second group is divided into three types, such as noun markers, genetic markers, as well as (*se-*) + (*-nya*) and (*se-*) + (*reduplication*) + (*-nya*). All of these groups have a distribution on the grammatical function on the subject, object, and complement/oblique except anaphora which cannot be situated for the subject function, and *-nya* lingual unit on (*se-*) + (*-nya*) and (*se-*) + (*reduplication*) + (*-nya*) which can only be situated for the functional elements of complement/oblique.

Keywords: *-nya* lingual constituents, binding theory, syntax

PENDAHULUAN

Satuan lingual *-nya* dalam bahasa Indonesia umum dipahami sebagai pronomina persona ketiga, yakni *dia/ mereka*. Salah satu penggunaannya terdapat pada data (1).

- (1) Hal tersebut diungkapkan Rektor UNS Jamal Wiwoho kepada wartawan dalam jumpa pers daring, Selasa (21/7). **Menurutnya**, informasi mengenai salah satu jajaran pimpinan kampus yang positif tersebut diketahui pada Minggu (19/7) lalu (01/Solopos/01/2020).

Satuan lingual *-nya* pada data (1) dapat diganti dengan pronomina ketiga, *dia* atau *mereka*. Susunan tersebut sepadan dengan kata **menurutnya** karena kalimat tetap berterima saat terjadi penggantian. Namun, tidak semua satuan lingual *-nya* merupakan pronomina persona ketiga karena beberapa jenis satuan lingual *-nya* tidak bisa digantikan oleh pronomina persona ketiga. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa pronomina tidak bisa berafiks, sedangkan beberapa di antaranya dapat direduklifikasi.

Salah satu identitas satuan lingual *-nya*, yaitu afiks. Afiksasi atau lazim disebut dengan pengimbuhan merupakan proses morfologis yang mengubah sebuah bentuk dasar menjadi kata bentukan setelah mendapatkan afiks. Afiksasi menurut (Chaer, 2012, p. 177) adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah [kata] dasar atau bentuk dasar. Hal yang sama disampaikan oleh (Ramlan, 1985, p. 50), (Masnur, 2008, p. 41), (Verhaar, 2012, p. 107).

Satuan lingual *-nya* juga dikategorikan sebagai klitika. Klitika dalam bahasa Indonesia muncul pada pronomina tertentu dan pada bentuk posesif (Sarage, 2013, p. 812). Bentuk klitika yang sering disebut dalam bahasa Indonesia, yakni *-ku/ku-*, *-mu*, dan *-nya*. Ketiga bentuk tersebut melekat dan tergantung pada bentuk lain. Bentuk klitika umum ditemukan pada bahasa-bahasa isolasi, seperti bahasa Manggarai, Lio. Fungsi dari klitik *-nya* secara gramatikal adalah sebagai klitik orang ketiga tunggal posesor, sebagai orang ketiga tunggal, objek, dan sebagai pemarkah kedefinitan (Pastika, 2012, p. 124).

Satuan lingual *-nya* bukan sebagai pronomina persona ketiga terdapat pada data (2) yang mengandung *-nya* pada kata **derasnya**.

- (2) **Derasnya** hujan hari ini membuat les diliburkan (09/Penulis/2020).

Penggantian satuan lingual *-nya* pada kata **derasnya** menjadi *dia* atau *mereka*, menyebabkan kalimat tidak berterima. Kata *deras* berkategori adjektiva, tetapi saat mendapat imbuhan *-nya*, kelas kata berubah menjadi nomina. Dengan demikian, satuan lingual *-nya* pada data (2) bertindak sebagai pemarkah nomina. Sementara itu, satuan lingual *-nya* juga berperan sebagai pemarkah genitif. Disebutkan oleh Kurniawan (2012, p. 12) bahwa kata benda harus mendahului genitif.

Setiap kelompok satuan lingual *-nya* memiliki perilaku sintaktik yang berbeda. Artikel ini membahas dua masalah: (i) bagaimana pengelompokan satuan lingual *-nya*? dan (ii) bagaimana perilaku sintaktiknya berdasarkan fungsi gramatikal?

Penelitian ini menggunakan kajian morfosintaksis. Walaupun morfologi dan sintaksis dapat berdiri sendiri-sendiri, analisis satuan lingual *-nya* melibatkan morfologi dan sintaksis. Morfologi dilibatkan dalam hal analisis kategori dan proses pembentukan kata. Sintaksis dilibatkan dalam hal teori pengikatan serta tata urutan kata berdasarkan fungsi gramatikal.

Penelitian yang berkaitan, yaitu penelitian oleh Sawardi (2008), Pastika (2012), Sarage (2013), Widiastuti (2016). Penelitian oleh (Sawardi, 2008) menerapkan teori *binding* pada bahasa Jawa. Dalam penelitiannya, ditemukan persoalan nomina yang berlaku sebagai pronomina dan anafor. Penelitian oleh (Widiastuti, 2016) membahas refleksif pada kata *diri*, *dirinya*, dan *dirinya sendiri* dengan teori pengikatan Chomsky.

Sementara itu, penelitian oleh Pastika (2012) tentang satuan lingual *-nya* sebagai klitika yang menyimpulkan bahwa klitika *-nya* memiliki kemampuan sangat luas untuk menjelajahi berbagai fungsi sintaksis. Fungsi dasarnya ada tiga, yakni sebagai posesor orang ketiga, sebagai orang ketiga objek, dan sebagai pemarkah kedefinitan.

Penelitian oleh Sarage (2013) tentang analisis kontrastif klitika bahasa Inggris, Indonesia, Arab, dan Spanyol. Sarage (2013) menyebutkan bahwa pronomina kuat *aku*, *kamu*, *dia* atau *ia* memiliki bentuk lemah *-ku*, *-mu*, dan *-nya*. Belum ada penelitian yang membahas satuan lingual *-nya* berdasarkan analisis morfosintaksis. Oleh karena itu, penelitian tentang satuan lingual *-nya* ini layak untuk dilakukan.

Teori sintaksis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang fungsi, kategori, dan peran (Verhaar, 2012), terutama berkaitan dengan fungsi gramatikal. Fungsi gramatikal tersebut hampir diakomodasi dalam semua teori sintaksis, seperti Tata Bahasa Leksikal Fungsional (Bresnan, 2016) (Kroeger, 2004) (Kroeger, 2005). Tata Bahasa Relasional (Perlmutter, D., dan Postal, P., 1983) (Blake, B, 1990) (Artawa, I, 1998), tata bahasa peran dan acuan (Van Valin J.R., 2004). Fungsi gramatikal yang dimaksud terutama adalah subjek, objek, dan fungsi yang lain oblik, dan *adjunct*. Satuan gramatik *-nya* akan dilihat pada posisi ketiga fungsi gramatikal tersebut.

Teori yang kedua adalah pengikatan (*binding*) (Haegeman, 1992) (Culicover, 1997). Dalam bahasa-bahasa nusantara, teori tersebut diterapkan oleh Muadz (1994), Sawardi (2008). Teori tersebut membedakan tiga jenis perilaku nomina, yaitu pronomina (*pronoun*), anafor (*anaphor*), dan ekspresi-R (*R-expression*). Ketiga jenis nomina tersebut diprediksikan menentukan kegramatikalannya suatu kalimat jenis pengikatan refleksif pada semua bahasa. Bahkan, Bresnan (2016) menggunakan pengikatan refleksif sebagai dasar kaidah universal. Pengikatan dirumuskan dalam tiga prinsip: (i) *Principle A: An anaphor must be bound in its governing category*; (ii) *Principle B: A pronoun must be free in its governing category*; (iii) *Principle C: An R-expression must be free everywhere* (Haegman, 1992, pp. 228-229) (Culicover, 1997).

Dua teori tersebut digunakan untuk menjelaskan satuan lingual *-nya* dalam berbagai fungsi sintaksis. Dalam hal ini, *-nya* dapat berfungsi sebagai pronomina dan dapat berfungsi sebagai anafor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif dikarenakan paradigma yang dipilih kualitatif. Objek yang diteliti merupakan aspek sintaktik bahasa. Disebutkan oleh Subroto

(2007, p. 5) metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan bentuk penelitian berupa deskriptif.

Metode penyediaan data ialah metode simak dengan teknik catat (Sudaryanto, 2015, p. 203). Metode analisis data yang digunakan, yakni metode agih (Sudaryanto, 2015, p. 18) dengan teknik dasar bagi unsur langsung atau BUL. Teknik lanjutan yang digunakan untuk menganalisis data adalah ganti dan lesap (Sudaryanto, 2015, pp. 43-44). Penerapan teknik ganti satuan lingual *-nya* kalimat *Ali mengambil bukunya di kamar* → *Ali mengambil buku dia di kamar*, sedangkan teknik lesap menghasilkan susunan *Ali mengambil buku di kamar*.

Data penelitian berupa kalimat yang di dalamnya mengandung kata, frasa, maupun klausa yang dilekati satuan lingual *-nya*. Sumber data berasal dari koran *Kompas* edisi 22 Juli 2020, koran *Solopos* edisi 22 Juli 2020, novel *Midah* karya Pramoedya Ananta Toer, novel *Hilang Arah* karya Sdavincii, dan data yang dibangkitkan oleh penulis.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Satuan lingual *-nya* dikategorikan ke dalam dua kelompok berdasarkan kemampuan untuk diganti dengan pronomina persona ketiga. Dua kelompok tersebut adalah satuan lingual *-nya* sebagai pronomina persona ketiga dan bukan sebagai pronomina persona ketiga. Pembahasan kedua, yakni analisis perilaku satuan lingual *-nya* yang didasarkan pada persebaran satuan lingual *-nya* pada fungsi subjek, objek, dan keterangan/ oblik.

Klasifikasi Satuan Lingual *-Nya*

Klasifikasi satuan lingual *-nya* dianalisis berdasarkan kemampuan *-nya* untuk diganti dengan pronomina persona ketiga. Jika *-nya* dapat diganti dengan pronomina persona III, maka termasuk dalam kelompok persona III. Satuan lingual *-nya* yang tidak dapat digantikan *dia/mereka* termasuk dalam kelompok bukan pronomina persona III. Tabel 1 menggambarkan klasifikasi satuan lingual *-nya*.

Tabel 1
Klasifikasi Satuan Lingual *-nya*

Kelompok	Subkelompok
Pronomina Persona III	-Pronomina -Anafora/Refleksif
Bukan Pronomina Persona III	-Pemarkah nomina -Pemarkah genitif -(<i>se-nya</i>) dan (<i>se-reduplikasi-nya</i>)

Kelompok satuan lingual *-nya* sebagai pronomina persona III terbagi dalam dua jenis, yakni satuan lingual *-nya* sebagai pronomina dan sebagai anafor/refleksif. Kelompok satuan lingual *-nya* bukan pronomina persona ketiga terbagi dalam tiga jenis: pemarkah nomina, pemarkah genitif, pada (*se-*) + (*-nya*) dan (*se-*) + (*reduplikasi*) + (*-nya*).

Satuan Lingual *-Nya* sebagai Pronomina Persona Ketiga

Kelompok satuan lingual *-nya* sebagai pronomina persona ketiga terbagi ke dalam dua jenis: pronomina dan anafora/refleksif.

Satuan Lingual *-Nya* sebagai Pronomina

Kelompok satuan lingual *-nya* sebagai pronomina dapat diganti dengan pronomina persona ketiga dan tidak terjadi pengikatan. Data (1) mengandung satuan lingual *-nya* pada ***kulitnya***.

(1) a. Hanya Midah. ***Kulitnya*** kuning. (05/Midah/05/2017).

Satuan lingual *-nya* pada kalimat (1a) termasuk *-nya* sebagai pronomina persona ketiga. Hal ini dibuktikan dengan pengantian *-nya* dengan *dia/mereka* yang menghasilkan kalimat berterima dan satuan lingual *-nya* mengacu pada referen yang telah disebutkan sebelumnya, yakni *Midah*.

(1) b. Hanya Midah dan Hani. ***Kulitnya*** kuning

Kalimat (1b) mengalami penambahan entitas, yakni *Hani* sehingga (1b) memiliki jumlah entitas yang jamak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa (1b) berterima sehingga dipahami bahwa satuan lingual *-nya* digunakan untuk mewakili jumlah tunggal (1a) maupun jamak (1b).

(1) c. Hanya Midah. ***Kulit dia*** kuning.

d. Hanya Midah dan Hani. ***Kulit mereka*** kuning.

Satuan lingual *-nya* pada (1c) dapat diganti *dia*. Sementara itu, kalimat (1d) membutuhkan penambahan entitas berupa *Hani* agar *mereka* dapat mengacu pada entitas yang jumlahnya jamak (*Midah dan Hani*). Jika *-nya* diganti dengan *mereka* tanpa penambahan entitas, pronomina *mereka* dan *Midah* tidak terhubung sebagai acuan. Dengan demikian, satuan lingual *-nya* pada data (1) menunjukkan identitas sebagai pronomina.

Satuan Lingual *-Nya* sebagai Anafora/Refleksif

Satuan lingual *-nya* sebagai anafora menunjukkan adanya pengikatan dalam hal persona, jumlah, dan gender (tidak muncul dalam bahasa Indonesia).

(2) a. *Maurizo Sarri_i ingin membuktikan kemampuannya_{i/*j} (...)* (01/Kompas/01/2020).

Kalimat (2a) memiliki dua jenis nomina (*noun phrase* dalam *binding theory*), yakni ekspresi R berupa *Maurizo Sarri* yang ditandai dengan indeks i dan anafora, yakni *kemampuannya* yang ditandai dengan indeks $i/*j$. Indeks $i/*j$ bermakna *-nya* pada *kemampuannya* harus mengacu ke entitas yang ditandai dengan indeks i (*Maurizo Sarri*) dan tidak bisa mengacu ke entitas lain di luar *Maurizo Sarri* sehingga ditandai dengan $*j$.

Entitas *Maurizo Sarri* mengikat *kemampuannya* sehingga menuntut persesuaian unsur persona dan jumlah. Unsur yang terkandung dalam *Maurizo Sarri* berupa persona ketiga dan jumlah tunggal. Satuan lingual *-nya* pada *kemampuannya* memenuhi kedua unsur tersebut, i. *-nya* mewakili persona ketiga; ii. *-nya* digunakan dalam jumlah tunggal maupun jamak. Dengan demikian, pada (2a), *Maurizo Sarri* sebagai pengikat (*binder*) dan *kemampuannya* sebagai terikat (*bindee*).

(2) b. *Maurizo Sarri_i ingin membuktikan kemampuan dia_{i/*j} (...)*.

Hasil pengujian (2b) menunjukkan kalimat berterima dan tetap terjadi pengikatan yang ditandai dengan indeks $i/*j$. Keadaan pengikatan pada (2b) menunjukkan bahwa pronomina persona ketiga berupa *dia* menepati persesuaian persona dan jumlah: i. *dia* merupakan pronomina persona ketiga; ii. *dia* juga mewakili jumlah tunggal. Dengan demikian, dalam hal pengikatan, penggantian *dia* pada (2b) sepadan dengan *-nya*.

Kalimat (2b) juga menunjukkan bahwa *-nya* sebagai anafora dapat digantikan dengan *dia* yang merupakan pronomina persona ketiga. Pengujian menunjukkan keduanya dapat saling menggantikan asalkan memenuhi syarat persesuaian persona dan jumlah.

(2) c. *Maurizo Sarri_i ingin membuktikan kemampuan mereka_{*i/j} (...)*.

Berbeda dengan (2b), kalimat (2c) dengan penggantian *-nya* menjadi *mereka* menghasilkan kalimat tanpa pengikatan. Tidak terjadi pengikatan pada (2c) disebabkan penggantian *-nya* menjadi *mereka* tidak menepati persesuaian jumlah. Pronomina *mereka* mengandung unsur: i. persona ketiga; ii. jumlah jamak. Meskipun *mereka* memenuhi unsur persona ketiga, *mereka* tidak sesuai dengan unsur jumlah *Maurizo Sarri*. Hal tersebutlah yang menyebabkan *mereka* tidak dapat mengganti *-nya* dalam hal pengikatan sehingga tidak terjadi pengikatan dalam kalimat (2c).

Pengujian (2c) menunjukkan bahwa meskipun satuan lingual *-nya* dan pronomina persona ketiga dapat saling menggantikan dalam hal pengikatan, tetapi persyaratan persona dan jumlah tetap berlaku secara ketat. Hasil pengujian akan berbeda jika terdapat penambahan entitas:

(2) d. *Maurizo Sarri dan Calvin Haris*; ingin membuktikan *kemampuan mereka*_{i/*}; (...).

Penambahan entitas pada (2d) menunjukkan adanya pengikatan dikarenakan *mereka* sesuai dengan entitas *Maurizo Sarri dan Calvin Haris*, baik unsur persona maupun jumlah. Hal tersebut dikarenakan *Maurizo Sarri dan Calvin Haris* merupakan entitas jamak (bukan lagi tunggal: *Maurizo Sarri*).

Data di atas menunjukkan bahwa *-nya* memiliki identitas sebagai anafor dengan beberapa ketentuan. Pertama, *-nya* pada konteks tertentu dapat diganti dengan *dia/mereka* dan terjadi pengikatan dengan tetap memperhatikan persesuaian yang dilihat dari pengikatnya. Kedua, dikarenakan *-nya* dan *dia/mereka* dapat saling menggantikan sehingga dipahami bahwa *-nya* bukan merupakan anafor yang spesifik. Ketiga, kaidah pengikatan ditentukan oleh posisi fungsi: SUBJ>OBJ>OBL dengan ketentuan pengikat berada pada posisi lebih tinggi dari terikat.

Satuan Lingual *-Nya* Bukan Pronomina Persona Ketiga

Kelompok satuan lingual *-nya* bukan sebagai pronomina persona ketiga terbagi ke dalam tiga jenis, yakni pemarkah nomina, pemarkah genitif, dan *-nya* pada (*se-nya*) dan (*se-reduplikasi-nya*).

Satuan Lingual *-Nya* sebagai Pemarkah Nomina

Satuan lingual *-nya* merupakan salah satu penanda lingual yang dapat mengubah sebuah kata menjadi berkelas kata nomina. Data (3) mengandung satuan lingual *-nya* pada kata *derasnya*.

(3) a. *Derasnya* hujan hari ini membuat les diliburkan (09/Penulis/2020).

Satuan lingual *-nya* pada kalimat (3a) bukan sebagai pronomina persona ketiga, melainkan sebagai pemarkah nomina. Hal ini dibuktikan melalui pengujian yang mengganti *-nya* menjadi *dia/mereka* (3b) dan (3c).

(3) b. **Deras dia* hujan hari inilah yang membuat les diliburkan.

c. **Deras mereka* hujan hari inilah yang membuat les diliburkan.

Kalimat (3b) dan (3c) tidak berterima karena satuan lingual *-nya* diganti *dia* (3b) dan *mereka* (3c).

d. *Deras* hujan hari inilah yang membuat les diliburkan.

Hasil pengujian (3d) menunjukkan kalimat tetap berterima meskipun satuan lingual *-nya* tidak ada dalam kalimat. Dapat dipahami *-nya* pada data (3) memiliki kadar keintian yang rendah dan *-nya* bersifat opsional (bisa hadir-bisa tidak hadir).

Proses pembentukan kata *derasnya*, yakni (*deras*) + (*-nya*) → *derasnya*. Kata *deras* berkelas kata adjektiva, tetapi ketika *-nya* dilekatkan maka terjadi perubahan kelas kata menjadi nomina. Dibuktikan dengan pengujian kelas kata nomina yang tidak dapat didahului *lebih*, *agak*, *sangat*: **lebih dasarnya hujan hari ini*, **agak dasarnya hujan hari ini*, **sangat dasarnya hujan hari ini*. Selain itu, nomina tidak dapat didahului negasi *tidak*, tetapi kata *derasnya* dapat didahului negasi *tidak* → *tidak dasarnya hujan hari ini*. Hal ini membuktikan bahwa kelas kata yang dihasilkan oleh *-nya* sebagai pemarkah nomina cenderung mengandung fitur kelas kata awal (adjektiva).

Terdapat beberapa karakter dari *-nya* sebagai pemarkah nomina. Pertama, satuan lingual *-nya* dapat mengubah kelas kata selain nomina menjadi nomina. Kedua, *-nya* sebagai pemarkah nomina cenderung bersifat opsional (bisa hadir bisa tidak). Ketiga, kelas kata yang dihasilkan oleh *-nya* sebagai pemarkah nomina cenderung mengandung fitur kelas kata awal.

Satuan Lingual *-nya* sebagai Pemarkah Genitif

Satuan lingual *-nya* sebagai pemarkah genitif merupakan penanda lingual terhadap hubungan dua nomina yang menyatakan kepemilikan.

(4) a. *Bukunya Tio tertinggal di kamarku (06/Penulis/2020)*.

Satuan lingual *-nya* pada data (4) merupakan pemarkah genitif karena menandai kepemilikan, *buku (milik) Tio*. Pengujian dengan mengganti *-nya* menjadi *dia/mereka* menghasilkan kalimat tidak berterima sehingga *-nya* pada data (4) bukan sebagai pronomina persona ketiga.

Proses pembentukan kata *bukunya* dapat diuraikan: (*buku*) + (*-nya*) → *bukunya* dengan kelas kata nomina yang diikuti entitas *Tio* (nomina). Dua kata nomina secara berturut-turut sudah dapat dipahami menunjukkan hubungan kepemilikan asalkan terdapat pemilik dan termilik. Namun, satuan lingual *-nya* hadir di antara keduanya sehingga menjadi *Bukunya Tio* dan mampu mengeksplisitkan hubungan antara *buku* dan *Tio* sehingga *-nya* juga bertindak sebagai *definite article*.

(4) b. **Buku dia Tio tertinggal di kamarku (06/Penulis/2020)*.

c. **Buku mereka Tio tertinggal di kamarku (06/Penulis/2020)*.

Pengujian (4b) dan (4c) yang mengganti *-nya* dengan *dia* (4b) dan *mereka* (4c) membuktikan bahwa satuan lingual *-nya* bukan sebagai pronomina persona ketiga.

d. *Buku Tio tertinggal di kamarku*.

Kalimat (4d) merupakan pengujian dengan teknik lesap sehingga *-nya* tidak hadir dalam kalimat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kalimat berterima meski tanpa *-nya* sehingga bersifat opsional (bisa hadir bisa tidak hadir).

Akan tetapi, tidak semua *-nya* sebagai pemarkah genitif bersifat opsional. Seperti data (5) yang mengandung satuan lingual *-nya* pada kata ***ayahnya***.

(5) a. ***Ayahnya*** ibu sedang dirawat di rumah sakit (03/Penulis/2020).

b. ***Ayah*** ibu sedang dirawat di rumah sakit.

Satuan lingual *-nya* pada (5a) memiliki karakter berbeda dengan data (5b). Kalimat (5b) yang diuji dengan teknik lesap menghasilkan kalimat berterima meski tanpa *-nya*. Namun, informasi yang terdapat pada (5a) dan (5b) menjadi berbeda. Maknanya bukan lagi *ayahnya ibu=kakek*, tetapi *ayah ibu=ayah dan ibu (kedua orang tua)*.

Pengujian (5b) membuktikan bahwa *-nya* sebagai pemarkah genitif harus hadir dalam kalimat yang menjelaskan hubungan kekerabatan (*kinship*). Data (5) menunjukkan hubungan kekerabatan, yakni ***ayahnya ibu***. Informasi yang terdapat dalam ***ayahnya ibu*** adalah *kakek*. Simpulan tersebut dapat tercapai hanya ketika *-nya* muncul di antara kedua nomina tersebut. Berbeda jika *-nya* tidak hadir sehingga informasi menjadi berbeda, yakni *ayah ibu=kedua orang tua*.

Satuan lingual *-nya* sebagai pemarkah genitif memiliki karakter tertentu. Pertama, satuan lingual *-nya* sebagai genitif menunjukkan kepemilikan dan mengeksplisitkan relasi dua nomina. Kedua, *-nya* sebagai pemarkah genitif dapat bersifat opsional dan wajib hadir tergantung pada informasi yang ingin dicapai. Ketiga, *-nya* sebagai pemarkah genitif yang wajib hadir adalah *-nya* yang menegaskan hubungan kekerabatan (*kinship*), seperti ***ayahnya ibu***.

Satuan Lingual *-Nya* pada (*se-*) + (*-nya*) dan (*se-*) + (*reduplikasi*) + (*-nya*)

Satuan lingual *-nya* yang hadir pada (*se-*) + (*-nya*) dan (*se-*) + (*reduplikasi*) + (*-nya*) merupakan kelompok *-nya* yang kehadirannya tidak dapat berdiri sendiri. Hal tersebut dikarenakan *-nya* harus hadir dengan (*se-*). Namun, pada kondisi tertentu *-nya* susunan pada *se-nya* dapat digantikan entitas lain.

(6) a. *Aku tahu itu tidak berguna, tapi **setidaknya** memberi laporan, kan?* (18/Hilang Arah/09/2019).

Proses pembentukan kata ***setidaknya***, yaitu: (*se-*) + (*tidak*) + (*-nya*) → ***setidaknya***. Kalimat (6b) dan (6c) membuktikan bahwa *-nya* pada (*se-*) + (*-nya*) bukanlah pronomina persona ketiga.

(6) b. **Aku tahu itu tidak berguna, tapi **tidak dia** memberi laporan, kan?*

c. **Aku tahu itu tidak berguna, tapi **tidak mereka** memberi laporan, kan?*

Kalimat (6b) dan (6c) mengalami penggantian *-nya* menjadi *dia* (6b) dan *mereka* (6c) yang menyebabkan kalimat tidak berterima.

(6) d. **Aku tahu itu tidak berguna, tapi tidak memberi laporan, kan?*

Kalimat tidak berterima ketika satuan lingual *-nya* dihapuskan (6d). Informasi yang terdapat pada (6d) berbeda dari (6a) disebabkan pelepasan (*se-*) + (*-nya*). Kata *setidaknya* bermakna 'sekurang-kurangnya atau minimal'. Namun, *tidak* merupakan partikel yang menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan. Data (7) mengandung satuan lingual *-nya* pada kata *sesingkat-singkatnya*.

(7) a. *Coba jelaskan padaku sesingkat-singkatnya* (18/Penulis/2020).

Satuan lingual *-nya* pada (7a) merupakan kelompok *-nya* pada (*se-*) + (*reduplikasi*) + (*-nya*). Kata *sesingkat-singkatnya* terbentuk dari proses: (*se-*) + (*singkat-singkat*) + (*-nya*) → *sesingkat-singkatnya*. Kata dasar, *singkat-singkat* (adjektiva), tetapi saat mendapatkan penambahan (*se-*) + (*-nya*) kelas katanya berubah menjadi adverbia.

Pengujian dengan mengganti *-nya* menjadi *dia/mereka* juga menunjukkan bahwa *-nya* pada data (7) bukan sebagai pronomina persona ketiga.

(7) b. **Coba jelaskan padaku singkat-singkat dia.*

c. **Coba jelaskan padaku singkat-singkat mereka.*

Satuan lingual *-nya* pada (7b) dan (7c) diganti dengan *dia* (7b) dan *mereka* (7c) yang menyebabkan kalimat tidak berterima. Dengan demikian, *-nya* pada data (7) bukan sebagai pronomina persona ketiga.

d. **Coba jelaskan padaku singkat-singkat.*

Kalimat (7d) diuji dengan teknik lesap sehingga (*se-*) + (*-nya*) tidak lagi hadir dalam kalimat dan kalimat menjadi tidak berterima. Dengan demikian, (*se-*) + (*-nya*) memiliki kadar keintian yang tinggi sehingga harus hadir dalam kalimat.

Satuan lingual *-nya* pada (*se-*) + (*-nya*) dapat digantikan dengan entitas lain ketika entitas tersebut berunsur nomina.

(8) a. *Burung itu terbang setinggi-tingginya* (30/Penulis/2021).

Satuan lingual *-nya* pada *setinggi-tingginya* termasuk dalam pengelompokan (*se-*) + (*reduplikasi*) + (*-nya*). Kata *tinggi* berkelas kata adjektiva dan pelekatan (*se-*) + (*-nya*) mengubah kelas kata menjadi adverbia. Proses pembentukan kata yang berbeda diterapkan untuk menguji data (8), yakni (*se-*) + (*tinggi*) + (*tingginya*) → *setinggi-tingginya*.

(8) b. *Burung itu terbang setinggi-tinggi langit.*

d. *Burung itu terbang setinggi-tinggi dia.*

Kalimat (8b) menunjukkan penggantian *-nya* menjadi *langit* dan kalimat tetap berterima. Pengujian tersebut membuktikan bahwa *-nya* pada data (8) dapat diganti dengan entitas yang berunsur nomina dan pronomina, yakni *langit* (8b), *dia* (8c). Berbeda halnya jika *-nya* diganti dengan entitas lain yang berunsur adjektiva.

e. *Burung itu terbang *setinggi-tinggi kencang*.

Pengujian (8e) menunjukkan *-nya* tidak bisa diganti dengan kata yang berkelas kata adjektiva karena kalimat menjadi tidak berterima. Dengan demikian, *-nya* pada susunan (*se-*) + (*-nya*) memiliki beberapa karakteristik. Pertama, *-nya* pada (*se-*) + (*-nya*) membentuk kelas kata menjadi adverbial. Kedua, *-nya* pada (*se-*) + (*reduplikasi*) + (*-nya*) hanya dapat diganti dengan unsur nomina dan pronomina dengan menerapkan sudut pandang (*se-*) + (*dasar₁*) + (*dasar₂* + (*-nya*)).

Perilaku Sintaktik Satuan Lingual *-Nya*

Perilaku sintaktik *-nya* dianalisis berdasarkan fungsi gramatikal subjek, objek, dan keterangan/oblik sehingga pembahasan rumusan masalah dua disusun berdasarkan fungsi gramatikal tersebut. Tabel 2 menunjukkan persebaran fungsi yang terbagi ke dalam tiga fungsi gramatikal.

Tabel 2
Perilaku Sintaktik Satuan Lingual *-nya*

Kelompok	Sub-kelompok	SUBJ	OBJ	KET/OBL
Pronomina Persona III	-Pronomina	+	+	+
	-Anafora/ Refleksif	-	+	+
Bukan Pronomina Persona III	-Pemarkah nomina	+	+	+
	-Pemarkah genitif	+	+	+
	-(<i>se-nya</i>) dan (<i>se-</i>) +(<i>reduplikasi</i>) + (<i>-nya</i>)	-	-	+

Fungsi Subjek

Perilaku satuan lingual *-nya* posisi subjek merupakan *-nya* yang dapat menempati fungsi subjek. Pertama, satuan lingual *-nya* sebagai pronomina pada kalimat (9) dengan satuan lingual *-nya*, *kulitnya*. Analisis fungsi memperlihatkan bahwa satuan lingual *-nya* pada *kulitnya* menempati fungsi subjek.

(9) a. Hanya Midah. **Kulitnya** kuning. (05/Midah/05/2017).

Hanya Midah.	Kulitnya	kuning
SUBJ	SUBJ	PRED

Kedua, satuan lingual *-nya* sebagai pemarkah nomina. Data (10) mengandung satuan lingual *-nya* pada kata **derasnya**. Analisis fungsi menunjukkan bahwa satuan lingual *-nya* sebagai pemarkah nomina dapat menempati fungsi subjek.

(10) a. **Derasnya** hujan hari ini membuat les diliburkan (09/Penulis/2020).

Derasnya hujan hari inilah	membuat	les diliburkan
SUBJ	PRED	OBJ

Ketiga, fungsi subjek ditempati satuan lingual *-nya* sebagai pemarkah genitif. Data (11) mengandung *-nya* pada **bukunya** yang diikuti oleh entitas *Tio*. Analisis fungsi menunjukkan bahwa satuan lingual *-nya*, **bukunya** berada pada posisi subjek.

(11) a. **Bukunya** Tio tertinggal di kamarku (06/Penulis/2020).

Bukunya Tio	tertinggal	di kamarku
SUBJ	PRED	KET

Dengan demikian, pengujian data (9) – (11) membuktikan bahwa terdapat tiga kelompok satuan lingual *-nya* yang memiliki persebaran pada fungsi subjek, yakni (i) satuan lingual *-nya* sebagai pronomina, (ii) satuan lingual *-nya* sebagai pemarkah nomina, dan (iii) satuan lingual *-nya* sebagai pemarkah genitif.

Fungsi Objek

Perilaku sintaktik fungsi objek menunjukkan kelompok satuan lingual *-nya* yang dapat mengisi persebaran fungsi objek. Pertama, kelompok *-nya* sebagai pronomina persona ketiga pada data (12), **mengantarnya**. Analisis fungsi menunjukkan bahwa *-nya* pada (13) menempati fungsi objek.

(13) a. Aku **mengantarnya** ke klinik (30/Penulis/2021)

Aku	mengantar	-nya	ke klinik
SUBJ	PRED	OBJ	KET

Kedua, fungsi objek dapat ditempati satuan lingual *-nya* sebagai anafora yang dibuktikan melalui data (13).

(13) a. *Maurizo Sarri_i ingin membuktikan kemampuannya_{i/*j}(...)* (01/Kompas/01/2020).

<i>Maurizo Sarri_i</i>	<i>ingin membuktikan</i>	<i>kemampuannya_{i/*j}(...)</i>
SUBJ	PRED	OBJ

Ketiga, kelompok *-nya* sebagai pemarkah nomina yang terdapat pada kalimat (14). Analisis fungsi menunjukkan bahwa *-nya* pada *kalutnya* menempati fungsi objek.

(14) a. (...) *malah gagal mengontrol kalutnya hatiku saat ini* (499/Hilang Arah/138/2019).

<i>malah gagal mengontrol</i>	<i>kalutnya hatiku</i>	<i>saat ini</i>
PRED	OBJ	KET

Keempat, kelompok satuan lingual *-nya* sebagai pemarkah genitif. Data (15) mengandung satuan lingual *-nya* pada kata *kontennya*. Analisis fungsi memperlihatkan bahwa *-nya* pada (15) menempati fungsi objek.

(15) a. *Suka banget sama kontennya kakak Nadia Omara* (26/Penulis/2021).

<i>Suka banget</i>	<i>sama kontennya kakak Nadia Omara</i>
PRED	OBJ

Dengan demikian, fungsi gramatikal objek dapat ditempati oleh (i) satuan lingual *-nya* sebagai pronomina persona ketiga, (ii) satuan lingual *-nya* sebagai anafora, (iii) satuan lingual *-nya* sebagai pemarkah nomina, dan (iv) satuan lingual *-nya* sebagai pemarkah genitif.

Fungsi Keterangan/Oblik

Perilaku sintaktik pada fungsi keterangan/oblik merupakan kelompok satuan lingual *-nya* yang mampu menempati posisi fungsi keterangan/oblik. Pertama, *-nya* sebagai pronomina persona ketiga jenis pronomina yang dibuktikan data (16) yang mengandung *-nya* pada *dadanya*. Analisis fungsi menunjukkan bahwa satuan lingual *-nya* sebagai pronomina mampu menempati fungsi keterangan atau oblik.

(16) a. *Cinta terpendam dalam dadanya (...)* (959/Midah/89/2017).

<i>Cinta</i>	<i>terpendam</i>	<i>dalam dadanya</i>
SUBJ	PRED	KET/OBL

Kedua, kelompok *-nya* sebagai pronomina persona ketiga jenis anafora. Data (16) mengandung satuan lingual *-nya* pada kata *rumahnya*. Analisis fungsi menunjukkan bahwa satuan lingual *-nya* pada data (16) menempati fungsi keterangan.

(16) a. *Midah sekarang seperti terkucil di rumahnya sendiri* (17/Midah/06/2017).

<i>Midah_i</i>	<i>sekarang seperti terkucil</i>	<i>di rumahnya_j sendiri.</i>
SUBJ	PRED	KET/OBL

Ketiga, satuan lingual *-nya* sebagai pemarkah nomina pada kalimat (17) mampu menempati fungsi keterangan/ oblik. Satuan lingual *-nya* pada *amarahnya* menempati fungsi keterangan/oblik.

(17) a. (...) *bapak belum lagi reda dari amarahnya* (152/Midah/19/2017).

<i>bapak</i>	<i>belum lagi reda</i>	<i>dari amarahnya</i>
SUBJ	PRED	KET/OBL

Keempat, satuan lingual *-nya* sebagai pemarkah genitif. Data (18) mengandung satuan lingual *-nya* pada kata *rumahnya*. Analisis fungsi menunjukkan *-nya* pada (18) menempati fungsi keterangan.

(18) a. *ODGJ itu pernah tidur di rumahnya tetanggaku* (22/Penulis/2021).

<i>ODGJ itu</i>	<i>pernah tidur</i>	<i>di rumahnya tetanggaku.</i>
SUBJ	PRED	KET/OBL

Kelima, satuan lingual *-nya* pada *(se-) + (-nya)* dan *(se-) + (reduplikasi) + (-nya)*. Data (19) mengandung satuan lingual *-nya* berupa *sebelumnya*. Satuan lingual *-nya* pada *sebelumnya* menempati fungsi keterangan/oblik.

(19) a. (...) *ada konektivitas digital yang sudah dibangun sebelumnya* (12/Kompas/01/2020).

<i>ada konektivitas digital</i>	<i>yang sudah dibangun</i>	<i>sebelumnya</i>
SUBJ	PRED	KET/OBL

Dengan demikian, fungsi keterangan atau oblik dapat ditempati oleh satuan lingual *-nya* sebagai pronomina, anafora, pemarkah nomina, pemarkah genitif, dan *-nya* pada (*se-nya*) dan (*se-*) + (*reduplikasi*) + (*-nya*).

SIMPULAN

Satuan lingual *-nya* terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu (i) satuan lingual *-nya* sebagai pronomina persona ketiga yang terbagi dalam dua jenis: pronomina dan anafora; dan (ii) satuan lingual *-nya* bukan sebagai pronomina persona ketiga yang terbagi ke dalam tiga jenis: pemarkah nomina, pemarkah genitif, pada *se-nya* dan (*se-*) + (*reduplikasi*) + (*-nya*).

Analisis perilaku sintaktik menunjukkan bahwa kelompok satuan lingual *-nya* memiliki persebaran fungsi yang beragam. Fungsi subjek ditempati oleh kelompok *-nya* sebagai pronomina, *-nya* sebagai pemarkah nomina dan pemarkah genitif. Kedua, fungsi objek dapat ditempati oleh kelompok *-nya* sebagai pronomina, anafora, pemarkah nomina dan pemarkah genitif. Fungsi keterangan/oblik ditempati oleh kelompok *-nya* sebagai pronomina, anafora, pemarkah nomina, pemarkah genitif, dan *-nya* pada (*se-*) + (*-nya*) dan (*se-*) + (*reduplikasi*) + (*-nya*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ambiya, M. Z. (2018). Keberlakuan Nomina sebagai Predikat dalam Kalimat Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis. *Ranah*, 7(1), 49–68.
- Artawa, I. K. (1998). Ergativity and Balinese Syntax Part I. *Nusa*, 42, 1-63.
- Blake, B. (1990). *Relational Grammar*. London: Routledge.
- Bresnan, J. et. all. (2016). *Lexical Functional Syntax*. Blackwell Publisher Ltd.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Culicover, P. W. (1997). (1997). *Principles and Parameters. An Introduction to Syntactic Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Haegman, L. (1992). *Introduction to Government and Binding Theory*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kroeger, P. (2004). *Analyzing Syntax: An Lexical-Functional Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kroeger, P. (2005). *Analyzing Grammar: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kurniawan, E. (2012). On The Typology Of Determiner Phrase Structure In Indonesian And Javanese Languages. *Bahastra*, 27(1), 12–22.
- Muadz, H. (1994). “Teori Pengikatan (Binding Theory): dari Chomsky 1973 sampai 1986” dalam Purwo, B.K. (ed.). *PELLBA 7*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muslich, M. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah. Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta:

Bumi Aksara.

- Oktavianti dan Icu. (2019). Analisis Kontrastif Nominalisasi dalam Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa. *Sasdaya*, 3, 103-119.
- Pastika, I. W. (2012). Klitik –Nya dalam Bahasa Indonesia. *Adabiyāt*, 12(1), 121-142.
- Perlmutter, D., dan Postal, P., (eds.). (1983). *Studies In Relational Grammar I*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ramlan, M. (1985). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sarage, J. (2013). Beberapa Fakta Klitika dalam Bahasa Inggris, Indonesia, Arab, dan Spanyol Sebuah Studi Kontrastif. *Seminar Internasional Studi Bahasa Dari Berbagai Perspektif*, 812-821.
- Sawardi. (2008). Teori Pengikatan (Binding) dan Persoalan dalam Bahasa Jawa. *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*, Tahun ke 2. 245–252.
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Van Valin J.R., R. D. (2004). *Introduction to Syntax*. Cambridge: University of Cambridge.
- Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widiastuti, N. (2016). *Refleksif dengan Kata Diri, Dirinya, dan Dirinya Sendiri dalam Bahasa Indonesia dari Teori Pengikatan*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.